



Analisis Profitabilitas Usaha Penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu

(The Profitability Analysis of Bird Sanctuary of Business in Bengkulu City)

Heri Dwi Putranto^{1*}, Alven Syahril Muslim¹, Ahmad Saleh Harahap¹, Dadang Suherman¹

¹Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Jalan Raya WR. Supratman, Kota Bengkulu

* Penulis Korespondensi (heri_dp@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 2 Februari 2023; dinyatakan diterima (*accepted*): 10 April 2023; terbit (*published*): 31 Mei 2023. Artikel ini dipublikasi secara daring pada

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

The research objective was to analyze the income and profitability of the Murai Batu bird breeding business. The implementation starts from February to March 2019 in the Murai Batu captivity. The object used was the Murai Batu breeder in Bengkulu City, Bengkulu Province. The research method used purposive sampling. Data obtained through interviews. Data was calculated for 1 year regarding technical and financial aspects. Data were analyzed descriptively. The Murai Batu breeding business earned an income of Rp. 532,701.76/pair/breeder/year with an average number of Murai Batu of 7 pairs. Production cost was Rp. 2,957,656.37/pair/breeder/year. The profitability achieved was 18.01%. In conclusion, the Murai Batu captive breeding business was profitable.

Key words: Murai Batu, income, profitability

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan profitabilitas usaha penangkaran burung Murai Batu. Pelaksanaan dimulai bulan Februari hingga Maret 2019 di penangkaran burung Murai Batu. Obyek yang digunakan adalah penangkar burung Murai Batu di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Metode penelitian menggunakan *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara. Data dihitung selama 1 tahun mengenai aspek teknis dan keuangan. Data dianalisis secara deskriptif. Usaha penangkaran burung Murai Batu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 532.701,76/pasang/penangkar/tahun dengan jumlah burung Murai Batu rata-rata 7 pasang. Biaya produksi sebesar Rp. 2.957.656,37/pasang/penangkar/tahun. Profitabilitas yang dicapai sebesar 18,01 %. Dapat disimpulkan usaha penangkaran Murai Batu adalah *profitable*

Kata kunci: Murai Batu, Pendapatan, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Usaha penangkaran burung Murai Batu banyak diminati secara mandiri dengan modal berasal dari diri sendiri dan pinjaman, serta skala usaha bervariasi, baik mulai kepemilikan kecil, sedang, maupun kepemilikan besar. Semakin besar skala usaha akan semakin besar pula pendapatan dan profitabilitasnya. Kegiatan usaha berbasis sumberdaya lokal memperbaiki nilai ekonomi yang tinggi bagi

pelakunya melalui usaha penangkaran burung Murai Batu yang dikelola secara usaha perniagaan (Siregar, 2012). Aspek model kandang, pemberian pakan, dan kesehatan hewan serta cara memilih indukan dan penjadwalannya merupakan kunci sukses penangkaran Murai Batu.

Peternakan burung Murai Batu sudah menjadi burung langka di pulau Jawa dan pulau Kangean dan dapat ditemukan di

pulau Sumatera, Kalimantan, Asia Tenggara, dan India. (MacKinnon *et al.*, 2010). Putranto *et al.* (2018) melaporkan Murai Batu diantaranya bersuara merdu yang bervariasi cengkok dan alunan lagu yang banyak serta warna bulu indah, yang terlihat pada Murai Batu Kalimantan, Aceh, dan Medan. Selain itu, Saputro *et al.* (2016) melaporkan bahwa burung ini berkicau merdu bermelodi, beragam serta mampu memperlihatkan gaya bertarung atraktif.

Karakteristik burung Murai Batu memiliki kemampuan merekam, mengingat dan menirukan berbagai macam suara yang didengarnya, baik suara burung itu sendiri maupun suara benda sekitar yang menjadi lagu kicaumannya, bernyanyi dengan satu tarikan nafas, bernyanyi dengan kicauan merdu, lantang, dan variasi lagu yang banyak. Saputro *et al.* (2016) menyatakan bahwa burung Murai Batu mampu menghipnotis pecinta burung saat bernyanyi dengan memperlihatkan gaya bertarung atraktifnya.

Usaha penangkaran dan pemeliharaan burung Murai Batu di masyarakat hanya sekedar hobi dan kepentingan lomba, Hasil penangkaran burung berupa anakan yang berumur 2-3 bulan berkisar Rp. 200.000,00 – 500.000,00 dan bisa juta rupiah bila kualitas induknya sudah banyak prestasi memenangkan lomba yang akan dijual ke masyarakat penghobi burung (Saputro *et al.* 2016).

Prospek usaha burung ini mempunyai keunggulan nilai ekonomis yang tinggi dan banyak permintaan sehingga menjadi usaha yang terus dikembangkan di masyarakat. Usaha penangkaran burung ini di Kota Bengkulu ini dibuktikan dengan adanya penangkar lokal sebagai cikal bakal. Oleh sebab itu, penelitian analisis pendapatan dan profitabilitas usaha penangkaran perlu dilakukan. Hal ini bermanfaat bagi pelaku yang mau memulai usaha penangkaran, sehingga usaha tersebut akan lebih efisien dan efektif.

Memaksimalkan pendapatan dan nilai profitabilitas merupakan tujuan utama bagi

suatu usaha. Hal ini dapat dicapai dengan cara melakukan manajemen yang baik. Jadi, analisis pendapatan dan nilai profitabilitas sangat penting untuk menilai perkembangan dan keberlanjutan suatu usaha. Usaha penangkaran burung Murai Batu komersial merupakan usaha komersial dengan ternak sebagai alat produksinya. Untuk menjalankan usaha ini diperlukan dana yang dapat berasal dari modal sendiri atau dari hutang (Sutrisno, 2000).

Dalam menjaga untuk keberlanjutan usaha maka pendapatan atau keuntungan dan nilai profitabilitas merupakan metode kelayakan usaha yang akan memberikan manfaat, prospek yang diperolehnya (Poetri *et al.* 2014). Kelayakan usaha dapat diukur dengan cara membandingkan besarnya keuntungan dan nilai profitabilitas dengan suku bunga bank. Keuntungan dan nilai profitabilitas harus lebih tinggi dari pada suku bunga perbankan pada jangka waktu tertentu (Siregar, 2012). Tujuan penelitian untuk mengevaluasi pendapatan dan nilai profitabilitas usaha penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu. Diduga usaha penangkaran ini adalah *profitable*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini melibatkan 19 orang penangkar yang berlokasi di Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Data diperoleh dari wawancara pada responden mengenai aspek biaya produksi, dan penerimaan, serta dari BPS dan Dinas Peternakan Kota Bengkulu maupun non pemerintah.

Pemilihan lokasi dan penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive*. Penentuan responden menggunakan asumsi pertimbangan tertentu, yaitu memiliki pengalaman menangkarkan minimal 5 tahun dan pernah menjual burung anakan, telur, dan burung dewasa.

Tabel 1. Rataan biaya produksi usaha penangkaran Murai Batu di kota Bengkulu

No	Biaya	Rataan biaya	Persentase (%)
1.	Biaya tetap (Rp/pasang/tahun)		
	Pembelian bakalan induk	2.000.000,00	67,62
	Penyusutan kandang	230.307,00	7,79
	Penyusutan peralatan	181.759,00	6,15
2.	Biaya variabel (Rp/pasang/tahun)		
	Pakan	393.289,89	13,29
	Obat-obatan	27.078,90	0,92
	Tenaga kerja	96.631,58	3,26
	Litrik	28.590,00	0,97
	Total biaya produksi (no 1 + no.2)	2.957.656,37	100,00

Analisis data menggunakan kriteria yang meliputi pendapatan dan nilai profitabilitas menurut Riyanto (2001) dan Setiyawan *et al.* (2005). Rasio profitabilitas adalah perbandingan pendapatan bersih dan biaya produksi (Riyanto, 2001; Setiyawan *et al.* 2005). Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha

Penangkaran burung Murai Batu Kota Bengkulu berdiri sejak tahun 1992. Responden dipilih sebanyak 19 orang penangkar, dan mereka menjalankan usahanya dikarenakan hobi saja. Sampai bulan Maret 2019 jumlah penangkar sebanyak 19 orang dengan seluruh kepemilikan ternak burung Murai Batu sebanyak 138 pasang, dengan rata-rata kepemilikan ternak burung Murai Batu sebanyak 7 pasang.

Karakteristik penangkar burung Murai Batu responden yang terdiri dari jenis kelompok umur bervariasi antara 15 tahun hingga 65 tahun, tingkat pendidikan kebanyakan SMA sebanyak 10 orang (52,64%) dan diikuti tingkat pendidikan S1 sebanyak 6 orang (31,58%), serta masing-masing sebanyak 1 orang (5,26%) yang tingkat pendidikan SD, SMA, dan S2. Durasi pengalaman menangkarkan tertinggi antara variasi 1-10 tahun sebanyak 84,21%, 11-20 tahun 10,53% dan 21-30 tahun 5,26%. Keberhasilan dan peningkatan usaha penangkaran ini bergantung pada lama pengalaman. Semakin berpengalaman dalam

menangkarkan maka semakin besar pula keberhasilan dan tingkat pendapatan penangkar (Nitisemito dan Burhan 2004).

Skala usaha tertinggi adalah 1-10 pasang sebanyak 15 orang (78,95%), 10-20 pasang sebanyak 3 orang (15,79%) dan 20-30 pasang sebanyak 1 orang (5,26%). Menurut Hoddi *et al.* (2011) skala usaha, harga jual dan volume penjualan produk mempengaruhi pendapatan. Sebesar 42,1% penangkar mempunyai anggota keluarga 3 orang. Dalam usaha penangkaran ini, semakin tinggi jumlah anggota yang terlibat, maka hal ini akan memotivasi usaha penangkaran (Manalu, 2018). Biaya tenaga kerja akan berkurang dengan semakin banyak anggota keluarga yang terlibat (Andrawati dan Budi, 2007).

Biaya Produksi

Tabel 1 menyajikan biaya produksi usaha penangkaran. Rata-rata biaya produksi penangkaran sebesar Rp. 1.357.656,37/pasang/tahun, sedangkan rata-rata biaya penyusutan kandang sebanyak Rp. 630.307,00/pasang/tahun. Rata-rata biaya penyusutan peralatan sebanyak Rp. 181.759,00/pasang/tahun. Ticchos (2018) menyatakan lama pemakaian dan jenis bahan mempengaruhi besarnya biaya penyusutan. Rata-rata total biaya tetap sebanyak Rp 2.412.066,00/pasang/tahun. Rata-rata total biaya variabel sebanyak Rp.545.590,37/pasang/tahun.

Tabel 2. Rataan penerimaan usaha penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu.

Uraian	Skala kepemilikan (pasang)	Populasi Jantan (ekor/thn)	Anakan Betina (ekor/thn)	Penerimaan setahun (Rp/thn)	Selama	Total Penerimaan (Rp/thn)
Total	138	2134	2017	320.100.000	161.360.000	481.460.000
Rataan	7	112,32	106,16	16.847.368	8.492.631,58	25.340.000
Penerimaan	(Rp/pasang/penangkar)			2.320.474	1.169.783.96	3.490.358

Tabel 3. Rataan pendapatan dan profitabilitas usaha penangkaran Murai Batu selama setahun di kota Bengkulu tahun 2019

No Urut	Komponen	Jumlah Rataan
1	Total Penerimaan (rupiah) (A)	3.490.358,13
2	Total Biaya (rupiah) (B)	2.957.656,37
3	Pendapatan (rupiah) (A – B) = (C)	532.701,76
4	Profitabilitas (%) (C/B*100%)	18,01

Pakan utama Murai Batu adalah jangkrik hidup dan pakan tambahan berupa kroto, ulat hongkong dan cacing. Formula pakan, jumlah pakan dan waktu pemberian pakan bervariasi di antara penangkar. Waktu pemberian pakan utama pada umumnya adalah pagi hari dan sore hari. Selain pakan alami, ada penangkar yang menggunakan Ebod Vit dan Vitalur yang berfungsi untuk merangsang indukan bertelur.

Harga satu pasang bakalan indukan sebesar Rp. 2.000.000. Kualitas indukan khususnya Murai Batu jantan akan mempengaruhi harga per pasangannya. Murai Batu jantan dewasa dan pemenang kejuaraan berharga lebih tinggi. Indukan yang baik akan menghasilkan anakan yang baik juga. Kualitas indukan yang baik akan meningkatkan harga jual anakannya. Wiguna (2017) menyatakan bahwa indukan berperan penting dalam memproduksi anakan yang baik yang berarti meningkatkan harga jualnya. Penangkar menggunakan Ebod Vit dan Vitalur sebagai pakan tambahan dan Regent sebagai antiinsektida (semut). Semut adalah musuh alami penangkaran.

Oleh karena tenaga kerja adalah anggota keluarga, maka upah tenaga kerja tidak dibayarkan (Suratman, 2015). Wiguna (2017) biaya tenaga kerja dihitung dengan cara mengkalikan jumlah hari kerja dengan jam kerja dan kemudian dikalikan dengan upah minimum daerah penelitian

Penerimaan

Penerimaan usaha penangkaran disajikan pada Tabel 2. Total indukan Murai Batu 138 pasang, anakan jantan 2.134 ekor dan anakan betina 2.017, dan tidak ada penjualan murai dewasa. Hasil usaha penangkaran berasal dari penjualan anakan jantan dan anakan betina yang dipanen pada umur 30 hari. Total penerimaan seluruh penangkar sebesar Rp 481.460.000,00/tahun dengan rata-rata sebesar Rp 25.340.000/tahun. Anakan jantan dijual dengan harga Rp 150.000,00/ekor dan anakan betina dijual dengan harga Rp 80.000,00/ekor. Wiguna (2017) menyatakan bahwa hasil penangkaran Murai Batu berasal dari penjualan dari produk anakan dan dewasa afkir.

Pendapatan dan Analisis Rasio Profitabilitas

Tabel 3 menyajikan pendapatan usaha penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu tahun 2019. Rataan pendapatan usaha penangkaran pada tahun 2019 sebesar Rp 532.701,76/pasang/penangkar/tahun.

Profitabilitas usaha sepasang penangkaran Murai Batu sebanyak 18,01%. Nilai profitabilitas 18,01% lebih besar dari tingkat suku bunga deposito di bank

(BRI dan BNI) Agustus 2019 (9%). Hal ini berarti usaha penangkaran burung Murai Batu ini adalah *profitable*. Tingkat keuntungan yang tinggi disebabkan antara baik oleh baiknya manajemen usaha (Hadiwidjaya dan Lely, 2009); Sundari dan Katamso (2010); Wardani et al. (2012).

KESIMPULAN

Pendapatan penangkaran Murai Batu di Kota Bengkulu pada tahun 2019 sebesar Rp 532.701,76/pasang/penangkar/tahun. Rataan profitabilitas sebesar 18,01% yang berarti bahwa usaha ini menguntungkan untuk dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Andrawati, S., B. Guntoro. 2007. Analisis sikap peternak ayam ras terhadap aspek lingkungan dan ekonomi di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 9 (3): 194-201.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Jakarta.
- Hadiwidjaya, R.D., F.T. Lely. 2009. Pengaruh profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5 (2): 49-54.
- Hoddi, A.H., M.B. Rombe., dan Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*, 10 (3): 98-109.
- Lumintang, F.M. 2013. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Lawongan Timur. *Jurnal EMBA*, 1 (3): 991-998.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, V. Balen. 2010. "Seri panduan lapang burung-burung di Sumatera", Jawa, Bali dan Kalimantan. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan LIPI.
- Poetri, N.A., A. Basith, N.H. Wijaya. 2014. Analisis kelayakan pengembangan usaha sapi perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, desa Pamijahan Kab.Bogor). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 5(2) : 123–138.
- Putranto, H.D., D. Oktaviano, H. Prakoso. 2018. Studi reproduksi burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) pada penangkaran lokal di Kota Bengkulu. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13 (2): 130-139.
- Riyanto, R. 2001. *Dasar – dasar pembelanjaan perusahaan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Saputro, A.D., K. Nova. dan T. Kurtini. 2016. Perilaku burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) siap produksi. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4 (3): 188–194.
- Setiyawan H, S.I Santoso, Mukson. 2005. Analisis finansial usaha peternak sapi perah pada tingkat perusahaann. *Animal Production Journal*, 7 (1): 40 – 45.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Agrium*, 17 (3): 192-201.
- Sundari dan Katamso. 2010. Analisis pendapatan peternak sapi perah lokal dan eks impor anggota koperasi warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Caraka Tani*, 25 (1): 26-32
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratman, Y.Y.A. 2015. Kontribusi tenaga kerja dalam keluarga terhadap pendapatan usahatani terong (*Solanum melongena L.*) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Ziraa'ah*, 40 (3): 218-225.
- Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Syamsidar. 2012. Analisis pendapatan pada sistem ntegrasi tanaman semusim ternak sapi potong (*integrated farming system*) di Kecamatan Sinjai Tengah

- Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Ticchos, B. 2018. Analisis peternak ayam broiler pada pola kemitraan di Kabupaten Simalungun. Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Wardani, T.C., K Bdiharjo, E Prasetyo. 2012. Analisis profitabilitas pada peternakan sapi perah “Karunia” Kediri. *Animaql Agricultural Jurnal*, 1 (1): 339 -357.
- Wiguna, S.A. 2017. Analisis kelayakan usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Laporan ilmiah. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.